

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merujuk pada hubungan antara suami-isteri, kehidupan keluarga, dan beberapa hal di luar pernikahan (Duvall & Miller, 1985: 6). Pernikahan memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, persahabatan, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional, juga sebagai sumber identitas dan harga diri (Gardiner & Kosmitzky, 2005; Myers, 2000 dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009: 193).

Kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang, mesra, dan menyenangkan, merupakan dambaan setiap pasangan suami isteri. Namun dalam perjalanannya tidak semudah yang diimpikan, ibarat bahtera yang mengarungi lautan luas yang tidak lepas dari ancaman badai dan gelombang. Lautan mengalami pasang surut maka kehidupan rumah tangga pun akan mengalami semisalnya. Kadang hubungan antara suami isteri manis dan mesra, namun pada saat tertentu bisa panas dan mencemaskan. (Hidayah, 2011)

Tali pernikahan dalam Islam adalah sebuah ikatan yang kokoh yang menjalin pasangan suami isteri dalam rangka menggapai jalinan rumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang. Allah berfirman:



مِنْكُمْ مِّثْقًا غَلِيظًا

”Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isteri) kalian telah mengambil dari kalian sebuah tali perjanjian yang kokoh (mitsaqan ghalizha). ” (An-Nisa': 21)

Dalam beberapa tradisi filsafat Timur tertentu, pernikahan yang hannonis antara laki-laki dan perempuan dianggap penting demi pemuasan spiritual dan bertahan hidupnya spesies (Gardiner & Kosmitzky, 2005 dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009: 193).

Sehubungan dengan hal ini, suami diharapkan untuk dapat menantang kegentingan atau tekanan-tekanan fisik dan emosional tanpa menghindarinya. Ia tidak boleh cengeng dan diharapkan punya kemauan kuat dan dapat selalu di atas dalam semua jenis hubungan dengan istrinya (Mappiare, 1983: 46). Baik suami maupun isteri haruslah dapat memainkan peranan secara memuaskan antara kedua belah pihak, dan masing-masing harus memetik makna dari kepuasan dalam memainkan peranan-peranannya (Mappiare, 1983: 56).

Seorang isteri mengharapkan suaminya untuk mengatakan Cinta kepadanya sesering yang dia butuhkan untuk didengar. Dan seorang isteri menjadi kecewa karena pennintaan seksual suaminya, keuangan yang tidak teratur, atau penolakan suaminya akan kebutuhan emosional sang isteri, konselor, terapis, atau pengacara untuk bisa dikonsultasikan (Duvall & Miller, 1985: 129).

Namun apa yang akan dilakukan sang isteri apabila dalam berhubungan seksual, suami diam-diam menonton Video porno gay terlebih dahulu, baru setelah suarni mengalami ereksi, ia langsung menyalurkan seksualnya kepada sang isteri tanpa cumbuan sehingga membuat isteri tidak mendapat kepuasan.

Serta jika suaminya mengatakan "Mah...saya jatuh cinta lagi dan saya mencintai seorang laki-laki", apa yang akan sang isteri katakan dan lakukan?

Sepefii yang diceritakan seorang perempuan berumur sekitar 37 tahun merasa tidak mendapat kepuasan dalam berhubungan seksualnya dengan suami. Misalnya ketika hendak berhubungan seksual, suaminya selalu terlebih dahulu memutar Video porno yang waktu itu S tidak ketahui bahwa Video tersebut adalah Video porno gay. Hal tersebut suami lakukan untuk membuatnya terangsang dan ereksi. Sehingga S merasa bahwa suami terangsang karena Video gay yang ditontonnya, bukan karena memiliki ketertarikan secara seksual dengan S.

S yang memiliki satu putri berumur 15 tahun dan satu putra berumur 10 tahun ini, mengalami kekecewaan yang sangat berat dan masih merasakan tertekan sampai sekarang ketika pada tahun 2010 suaminya yang berumur 42 tahun mengakui sendiri bahwa ia mencintai sesama jenisnya. Dalam Psikologi istilah tersebut disebut dengan gay.

Psychologymania (2012) menuliskan bahwa homoseksual adalah perilaku seks dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin. Jika sesama pria homoseksual disebut dengan gay.

Pertama kali ia mendengar pengakuan suaminya, ia merasa sangat sakit hati hingga ia tidak bisa tidur nyenyak selama seminggu karena memikirkan perilaku suaminya yang tidak ia sangka-sangka. Namun ia juga tidak ingin kehilangan suami yang waktu itu masih sangat dicintainya sehingga ia terpaksa menerima keadaan suaminya yang gay.

Sang isteri yang selain membantu kakaknya berjualan ini, juga sebagai penceramah di lingkungan pengajiannya sehingga ia berusaha berpikir positif bahwa situasi tersebut adalah ujian dari Allah dimana ia harus bisa merubah suaminya kembali normal dan mempertahankan pernikahannya. Saat itu sang

suami pun berjanji akan menjauhi perbuatan homoseksual tersebut, sehingga konflik antara suami isteri tersebut mulai mereda.

Namun selama diberi kesempatan tersebut, sang isteri merasakan tidak ada perubahan dengan suaminya, suaminya sering pulang malam, dan masih sempat kedapatan di hp suaminya, ada video porno gay. Perilaku suaminya tersebut tidak ada perubahan seperti yang diminta sang isteri untuk meninggalkan perbuatan homoseksualnya. Sehingga hal itu membuat sang isteri merasa jijik dan mulai ada keinginan untuk meninggalkan suaminya, namun hal itu tidak bisa dilakukannya karena ia diancam akan dibunuh jika menceraikan suaminya dan mengingat suaminya yang terlalu mementingkan kebutuhannya sendiri maka jika berpisah maka suaminya akan menelantarkan anak-anaknya dan takut mengganggu perkembangan dua anaknya tersebut. ia hanya bisa menangis dan terus menangis karena ia tidak ingin orang tua atau saudarasaudaranya mengetahui konflik dirinya dengan suaminya karena memang dari dulu orang tuanya tidak mengizinkan atas pernikahannya tersebut. Bahkan untuk cerita kepada anak-anaknya pun tidak bisa dilakukan karena dirasa takut membabani pikiran mereka.

Walaupun sang isteri merasakan ketidaknyamanan atas situasi tersebut, ia berusaha berpikir positif pada Allah, berusaha untuk mengontrol diri dalam bersikap, dan tetap beraktifitas seperti biasanya.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa sang isteri dari suami yang mengakui cinta kepada laki-laki lain juga merasakan perasaan negatif (dalam hal ini stres). Hal ini berkaitan bahwa perempuan cenderung lebih mementingkan keekspresifan emosional dalam pernikahan-ekspresi mereka dan suami mereka-daripada laki-laki (Lavee & Ben-Air, 2004 dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009: 199).

Dohrenwend (dalam Carter & Goldrick, 1989) juga menyatakan bahwa wanita dalam hal ini isteri, cenderung mengalami tingkat perubahan dan ketidakstabilan emosi yang lebih tinggi dalam hidup mereka dibanding laki-laki, serta lebih rentan terhadap stres di dalam kehidupannya. Hal ini didukung dengan pendapat Carter & Goldrick (1989), bahwa wanita dalam keluarga lebih responsif terhadap sekelompok orang, dimana ia merasa lebih bertanggung jawab terhadap suami, anak, orang tua, dan menua.

Setelah pengakuan yang dilakukan suaminya maka terjadi konflik, terdapat perubahan dalam kehidupan berkeluarga yang dievaluasi sebagai situasi yang penuh tekanan dan tuntutan. Lazarus dan Folkman (1984) mendeskripsikan bahwa sebagai segala peristiwa/kejadian baik berupa tuntutan-tuntutan lingkungan maupun tuntutan-tuntutan internal (fisiologis/psikologis) yang menuntut, membebani, atau melebihi kapasitas sumber daya adaptif individu disebut stres.

Emosi dan rangsangan fisiologis yang ditimbulkan oleh situasi stres sangat tidak nyaman, dan ketidaknyamanan ini memotivasi individu untuk melakukan sesuatu guna menghilangkannya. Proses yang digunakan oleh seseorang yang menangani tuntutan yang menimbulkan stress dinamakan coping (kemampuan mengatasi masalah) (dalam Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem, n.d.: 378).

"Coping is defined as constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of the person" (Lazarus & Folkman, 1984).

Ananya coping diartikan dengan upaya merubah kognitif dan perilaku secara konstan/tetap untuk mengatur tuntutan internal dan

eksternal yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan diri individu.

Coping ini memiliki dua bentuk utama. Orang dapat memfokuskan pada masalah atau situasi spesifik yang telah terjadi, sambil mencoba menemukan cara untuk mengubahnya atau menghindarinya di kemudian hari. Hal ini disebut dengan strategi terfokus masalah. Seseorang juga dapat berfokus untuk menghilangkan emosi yang berhubungan dengan situasi stress, walaupun situasi sendiri tidak dapat diubah. Proses kedua ini dinamakan strategi terfokus emosi (Lazarus & Folkman, 1984). Saat berhadapan dengan situasi stress, sebagian besar orang menggunakan keduanya.

Dari penjelasan sebelumnya, dalam menghadapi berbagai perubahan setelah pengakuan suami, terjadi stress pada sang isteri. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengambil sang isteri sebagai fokus utama dalam penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai coping stress yang dialami sang isteri dengan suami gay.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian adalah

"Bagaimanakah gambaran Coping Stress seorang isteri dengan suami gay?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Coping Stress seorang isteri dengan suami gay.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Klinis. Sena menjadi

acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan coping stress.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana mencari dan menemukan coping bagi orang-orang yang tengah menghadapi masalah hidup terutama bagi kaum isteri khususnya dengan suami gay, dan keluarga pada umumnya serta bagi psikologi agar penelitian ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

